ALINEA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran
E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 1 April 2025| Hal. 175-187

Peningkatan Kemampuan Analisis Cerpen Melalui Metode Diskusi Kelompok pada Siswa SMP Negeri 5 Sindangbarang

Fadly Ikhsan Nurfauzy H
Universitas Terbuka
*Corresponds email: fadlyikhsannh97@gmail.com

Article Info

Article history:
Received : 28 April 2025
Revised : 29 April 2025
Accepted : 30 April 2025

Keywords:
Metode Diskusi Kelompok, Analisis Cerpen, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam analisis cerpen, merupakan aspek penting untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra siswa. Namun dalam kenyataannya di kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan memahami unsur-unsur sebuah cerpen. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan nilai tugas kurang memuaskan yang disebabkan oleh metode ceramah yang monoton dan kurang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan siswa terhadap ulasan sebuah cerpen melalui penerapan metode diskusi kelompok. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi keterampilan berdiskusi, hasil tes lisan dan tertulis, serta penilaian kerja kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, yaitu 17 dari 18 siswa (94,4%) telah berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dan rata-rata nilai menganalisis cerpen di kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang pun meningkat signifikan menjadi 83,67 yang tercermin dari kemampuan mereka mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan amanat. Selain itu, keterampilan berbicara dan kerja sama antar siswa juga mengalami perbaikan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, guru disarankan untuk lebih sering menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa guna menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP khususnya materi menganalisis sebuah cerpen kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang merupakan bagian penting dalam mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan apresiasi sastra siswa. Cerpen adalah karya sastra yang berupa gancaran atau prosa, yang jalan cerintanya pendek atau singkat yang menceritakan tentang adanya kehidupan manusia di bumi ini dengan jalan cerita yang berisi peristiwa, masalah, konflik atau insiden yang di lengkapi dengan asal mula cerita sampai akhir cerita (Gani et al., 2024). Unsur intrinsik berkaitan dengan cerita diantaranya yaitu ada tema atau inti dalam pokok pikiran cerita, amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan penulis untuk pembaca, alur yaitu rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, perwatakan yaitu cara pengarang menggambarkan watak tokoh, latar yaitu merupakan keterangan tempat, waktu dan suasana yang terjadinya peristiwa dalam cerita, gaya bahasa yaitu corak pemakaian bahasa, sudut pandang yaitu pengarang atau penulis dalam

menyikapi tokoh (Utami, Wirani, dan Paryatna, 2023: 144). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran ini belum mencapai hasil yang optimal berdasarkan observasi di kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya minat dan pemahaman dalam menganalisis sebuah cerpen. Metode ceramah yang dominan menjadi penyebab utama kejenuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif dan tidak efektif. Hal ini menjadi dasar bahwa permasalahan tersebut bersifat urgen untuk segera ditangani agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian ini menjadi penting untuk dijawab karena menunjukkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif, salah satunya melalui metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok dalam pendidikan adalah "suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah" (Harahap, Hayati, dan Yarshal. 2021: 30). Sehingga metode diskusi kelompok diyakini mampu meningkatkan partisipasi, interaksi sosial, serta kemampuan analisis siswa terhadap unsur-unsur fiksi seperti tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, dan amanat. Menurut Yanti dan Neisya (2021) menyatakan bahwa unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca, mendorong apresiasi terhadap sastra, serta merangsang kemampuan berpikir kritis pembaca. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai model pembelajaran kooperatif seperti Round Robin Brainstorming (Pebriyanti, Rustam, dan Rasdawita, 2024), Think Pair Share (Ningsih dan Zuve, 2024), Talking Stick (Mato, Muslimin, dan Sartika, 2024), hingga Discovery Learning (Siringoringo, 2024) belum banyak yang secara spesifik menyoroti penerapan metode diskusi kelompok sebagai solusi pada konteks siswa yang memiliki hambatan konsentrasi dan motivasi rendah, seperti yang ditemukan di kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penerapan strategi untuk membangun pemahaman siswa melalui proses diskusi dan refleksi kelompok. Penelitian ini berupaya menjawab kekosongan pendekatan yang benar-benar terfokus pada pengembangan kemampuan analisis cerpen secara intensif dalam suasana kelas yang lebih partisipatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran analisis cerpen di kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang serta menjadi rujukan bagi guru dalam merancang metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penekanan pada proses dan pencarian makna lebih ditonjolkan sehingga mendorong kemungkinan penemuan teori baru, data lebih lengkap dan komprehensif (Waruwu, 2024 hal. 199). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas (Pahleviannur, dkk, 2022: 5). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang sebanyak 18 orang, serta guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut. Sumber penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di sekolah SMP Negeri 5 Sindangbarang, dan karena jumlahnya terbatas semua siswa dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Selain itu, guru juga menjadi sumber data tambahan untuk mendukung hasil observasi dan refleksi tindakan.

Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa siswa dan guru yang menjadi partisipan memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran materi mengulas karya fiksi. Fokus pemilihan ini diarahkan pada situasi kelas yang membutuhkan perbaikan metode pembelajaran agar tercapai tujuan instruksional. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, lembar kerja siswa dalam menganalisis unsur-unsur karya fiksi, tes tertulis yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan, pedoman presentasi kerja kelompok untuk guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto, catatan proses belajar, dan hasil karya siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, pemberian tugas analisis teks cerpen, presentasi hasil diskusi kelompok, dan dokumentasi proses kegiatan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Siringoringo, Rustam, Ningsih, 2024 hal. 302). Data yang diperoleh dari observasi, tes, dan presentasi hasil analisis untuk memilih informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, dan akhirnya dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh metode diskusi kelompok terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam menganalisis cerpen. Hipotesis tindakan adalah dugaan guru tentang cara terbaik untuk mengatasi masalah. dugaan atau hipotesis ini dibuat berdasarkan kajian berbagai teori, kajian hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam masalah yang serupa, diskusi dengan teman sejawat atau dengan pakar, serta refleksi pengalaman sendiri sebagai guru (Wardani dan Wihardit, 2021: 2.12). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi terhadap pelaksanaan, dan refleksi atas

ALINEA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran
E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 1 April 2025| Hal. 175-187

hasil tindakan. Apabila hasil dari siklus pertama belum menunjukkan perbaikan yang optimal, maka dilanjutkan dengan siklus kedua hingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama, penerapan metode diskusi kelompok mulai diimplementasikan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan analisis cerpen siswa. Secara kualitatif, proses pembelajaran diwarnai oleh berbagai dinamika yang mencerminkan keberagaman kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan pendekatan ini. Suasana kelas saat diskusi berlangsung cenderung belum kondusif sepenuhnya. Meskipun guru telah membagi siswa ke dalam kelompok heterogen 5-6 siswa per kelompok, akan tetapi tidak semua kelompok menunjukkan kerja sama yang optimal. Dalam beberapa kelompok, diskusi didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedangkan siswa lain hanya menjadi pendengar pasif. Hal tersebut mengakibatkan interaksi yang timpang dan tujuan kolaboratif diskusi belum tercapai secara merata dalam diskusi kelompoknya.

Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih terlihat bingung dalam memahami tugas analisis cerpen, khususnya dalam mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan tema. Banyak siswa yang hanya menyampaikan pendapat secara umum tanpa disertai argumen yang kuat terhadap isi sebuah cerpen. Mereka cenderung membaca teks cerpen secara literal tanpa menggali makna yang lebih dalam. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat juga masih rendah. Beberapa siswa terlihat ragu-ragu untuk berbicara atau bahkan menghindari keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Interaksi antarsiswa dalam kelompok tampak belum terarah. Komunikasi cenderung satu arah, dengan siswa yang lebih dominan memberi perintah atau menjawab seluruh pertanyaan, sementara anggota lain hanya menyetujui atau menyalin pendapat tersebut tanpa proses berpikir kritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahap siklus pertama metode diskusi kelompok belum sepenuhnya membentuk suasana belajar yang kolaboratif dan reflektif. Sehingga masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan partisipasi antaranggota kelompok yang menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran pada siklus pertama ini.

Secara kuantitatif dari 18 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 12 siswa (66,7%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Sementara itu 6 siswa (33,3%) belum tuntas. Rata-rata nilai menganalisis cerpen di kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang pada siklus pertama adalah 74,67. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan

dibandingkan kondisi awal, tetapi pencapaian belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Siklus II

Setelah dilakukan refleksi terhadap kendala pada perbaikan pembelajaran siklus pertama, pembelajaran pada perbaikan pembelajaran siklus kedua dirancang dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan menyentuh aspek afektif siswa. Secara kualitatif telah terjadi perubahan positif yang cukup signifikan dalam dinamika kelas. Guru memberikan pelatihan diskusi singkat, memberi contoh konkret analisis cerpen, serta menyosialisasikan rubrik penilaian kepada siswa. Langkah-langkah tersebut akhirnya membantu siswa memahami ekspektasi pembelajaran dan membangun kerangka berpikir yang lebih jelas dalam melakukan analisis. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal keaktifan, partisipasi, dan rasa tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Suasana diskusi menjadi lebih hidup dan seimbang. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terdorong untuk menyampaikan pendapat, menanggapi argumen teman, dan bahkan bertanya jika belum memahami isi cerpen. Proses tersebut menumbuhkan rasa saling menghargai dan menumbuhkan kerja sama yang sehat dalam diskusi kelompok analisis cerpen. Dari sisi pemahaman terhadap materi, siswa sudah lebih mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerpen secara akurat berdasarkan isi cerpen. Siswa tidak hanya menyebutkan tokoh, latar, atau tema, tetapi juga mampu memberikan alasan logis dan menyertakan kutipan dari teks untuk memperkuat pendapatnya. Argumentasi siswa juga mulai menunjukkan adanya proses berpikir analitis dengan mencoba menghubungkan peristiwa dalam cerpen dengan pesan moral atau konteks kehidupan sehari-hari.

Kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok memperlihatkan perkembangan signifikan dalam aspek keterampilan berbicara. Banyak siswa yang mulai percaya diri berbicara di depan kelas dan mampu menyampaikan hasil diskusi secara sistematis. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa juga berlangsung aktif dengan adanya tanya jawab yang menunjukkan pemahaman lebih dalam terhadap cerpen yang telah dianalisis. Secara keseluruhan perbaikan pembelajaran siklus kedua menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, inklusif, dan reflektif. Sehingga siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam keterampilan sosial dan komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok ketika dipandu dengan baik, maka akan mampu menciptakan pembelajaran bermakna yang melibatkan siswa secara utuh. Secara kuantitatif pada siklus kedua, yaitu 17 dari 18 siswa (94,4%) telah berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) 75 dengan hanya 1 siswa (5,6%) yang belum tuntas. Selain itu, rata-rata nilai menganalisis cerpen di kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang pun meningkat signifikan menjadi 83,67. Sehingga dengan data tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua.

Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Peningkatan Kemampuan Analisis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menganalisis cerpen telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang. Karena efektivitas metode diskusi kelompok dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terlihat dari perubahan nyata yang terjadi selama dua siklus perbaikan pembelajaran baik dari aspek proses pembelajaran, partisipasi siswa, pemahaman materi, kemampuan analisis cerpen, maupun peningkatan keterampilan berbicara dan berargumentasi secara logis. Gagulu (2023) menyatakan bahwa peran seorang guru bisa menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran di kelas, termasuk ketika dengan metode diskusi kelompok untuk mengatasi kesulitas belajar siswa.

Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan bukti-bukti yang nyata dari perbaikan setelah implementasi tindakan. Perbaikan dapat menyangkut proses belajar mengajar dan hasil belajar. Perubahan yang terjadi dapat dialami oleh individu, juga dapat dialami oleh kelas atau kelompok siswa (Suciani, dkk, 2023 hal. 115). Pada siklus pertama penerapan metode diskusi kelompok menunjukkan beberapa kendala yang wajar, mengingat siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut interaksi aktif dan kolaboratif. Siklus pertama menggambarkan kondisi awal siswa yang masih pasif, kurang percaya diri, dan belum mampu bekerja sama secara optimal dalam kelompok. Banyak siswa yang hanya menjadi pendengar, tidak memahami peran dalam kelompok, dan kesulitan dalam mengungkapkan hasil analisis terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen. Sehingga diskusi berjalan tidak merata karena adanya dominasi siswa berkemampuan tinggi, sehingga pembelajaran belum menyentuh seluruh potensi siswa secara menyeluruh. Namun melalui refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua, efektivitas metode diskusi kelompok mulai terlihat dengan jelas setelah guru mengambil langkah konkret berupa pemberian pelatihan diskusi singkat, pemberian contoh dalam analisis sebuah cerpen yang baik, serta penyediaan rubrik penilaian yang terstruktur sebagai panduan siswa. Sehingga langkah-langkah tersebut berhasil membantu siswa memahami apa yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran dan memberi mereka arah yang jelas dalam melakukan analisis teks cerpen.

Perubahan positif mulai tampak dari meningkatnya keaktifan siswa dalam proses diskusi. Suasana diskusi menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa mulai terlibat secara aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, menanggapi argumen teman, dan membangun kesepakatan dalam kelompok. Sehingga proses diskusi kelompok tidak lagi didominasi oleh beberapa individu saja, tetapi merata di seluruh anggota kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama yang sehat dalam diri siswa. Dari sisi pemahaman materi, siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis unsur-unsur cerpen. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan unsur seperti tokoh, alur, latar, dan tema, tetapi juga dapat menjelaskan keterkaitan antarunsur serta menyampaikan pendapat berdasarkan bukti teks. Akan tetapi argumentasi siswa menjadi lebih kuat dan logis, menunjukkan adanya perkembangan dalam cara berpikir kritis dan reflektif. Bahkan siswa mulai bisa mengaitkan isi cerpen dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan, hak tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap karya sastra tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual. Desain Pembelajaran dapat diungkapkan sebagai pengembangan secara sistematis dari spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran serta untuk memecahkan persoalan pembelajaran (Fakhriyah, dkk, 2023: 6-7).

Kegiatan presentasi kelompok menjadi salah satu indikator penting keberhasilan metode diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini siswa tidak hanya mengungkapkan hasil diskusi, tetapi juga melatih kemampuan berbicara di depan umum. Banyak siswa yang sebelumnya ragu kini mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara runtut dan meyakinkan. Interaksi antarsiswa maupun antara siswa dengan guru pun menjadi lebih terbuka, dengan adanya sesi tanya jawab yang menunjukkan kedalaman pemahaman dan antusiasme terhadap materi yang dibahas berdasarkan hasil analisis cerpen. Secara keseluruhan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, inklusif, dan bermakna yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam menganalisis cerpen, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta sikap kritis dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan bimbingan dan strategi yang tepat diskusi kelompok dapat menjadi metode yang sangat potensial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di kelas. Hal tersebut menjadi bukti bahwa proses pembelajaran yang memberdayakan siswa sebagai subjek aktif dapat membawa perubahan signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

ALINEA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran
E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 1 April 2025| Hal. 175-187

Analisis Penyebab Ketidaktuntasan pada Siklus I

Ketidaktuntasan pembelajaran pada perbaikan pembelajaran siklus pertama dalam meningkatkan kemampuan analisis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang disebabkan oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan baik dari aspek internal siswa, pendekatan pembelajaran, maupun dinamika dalam diskusi kelompok. Secara umum, penyebab tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu keterbatasan pemahaman siswa terhadap materi, kurangnya efektivitas pelaksanaan diskusi kelompok, serta rendahnya keterlibatan dan kepercayaan diri siswa. *Pertama,* pemahaman terhadap materi yaitu sebagian besar siswa belum menguasai secara mendalam konsep tentang unsur intrinsik cerpen. Mereka kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengelaborasi unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan amanat. Sehingga siswa cenderung memahami cerpen secara permukaan dan literal, tanpa mampu menafsirkan makna yang tersirat atau menghubungkan unsur-unsur dalam cerpen secara logis. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya contoh konkret dan bimbingan yang memadai dalam tahap awal pembelajaran, sehingga siswa tidak memiliki gambaran utuh tentang bagaimana melakukan analisis cerpen secara benar. *Kedua,* pelaksanaan metode diskusi kelompok belum optimal yaitu meskipun guru telah membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, namun dinamika dalam kelompok tidak berjalan sesuai harapan. Diskusi cenderung didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi, sementara siswa lainnya hanya mengikuti tanpa partisipasi aktif. Dalam kondisi ini, komunikasi yang terjadi bersifat satu arah dan kurang membangun interaksi yang setara antaranggota kelompok. Ketimpangan tersebut menyebabkan sebagian siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang berarti karena hanya menjadi pendengar pasif, bukan peserta aktif dalam diskusi kelompok. *Ketiga,* rendahnya partisipasi dan kepercayaan diri siswa juga menjadi faktor penting dalam ketidaktuntasan yaitu beberapa siswa terlihat ragu untuk menyampaikan pendapat karena kurangnya keyakinan terhadap pemahaman hasil analisis cerpen mereka sendiri. Selain itu, siswa juga belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok, sehingga tidak semua siswa memahami peran dan tanggung jawabnya. Ditambah lagi sikap pasif dan kecenderungan bergantung pada anggota kelompok yang dominan menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang dibutuhkan dalam memahami cerpen.

Selain itu, kurangnya arahan teknis tentang cara berdiskusi yang baik dan struktur tugas kelompok turut memperparah situasi. Tanpa panduan yang jelas, siswa mengalami kebingungan dalam mengelola diskusi dan mengarahkan pembicaraan ke tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru belum sepenuhnya memberikan pelatihan awal atau simulasi diskusi, sehingga kegiatan

berjalan tanpa strategi yang matang. Secara keseluruhan ketidaktuntasan pada perbaikan pembelajaran siklus pertama lebih banyak disebabkan oleh kombinasi antara kurangnya kesiapan siswa, keterbatasan pedagogis dalam penerapan metode diskusi, serta minimnya dukungan teknis dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Sehingga permasalahan-permasalahan tersebut menjadi bahan refleksi penting yang mendorong guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran siklus kedua agar pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan mampu menyentuh seluruh potensi siswa secara merata.

Strategi Perbaikan dan Hasilnya pada Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama, guru menyusun sejumlah strategi perbaikan yang lebih terarah untuk perbaikan pembelajaran siklus kedua dengan tujuan mengatasi berbagai kelemahan sebelumnya, khususnya dalam hal rendahnya partisipasi siswa, kurang optimalnya dinamika diskusi kelompok, serta belum tercapainya pemahaman analitis terhadap unsur cerpen. Strategi perbaikan yang dilakukan menyentuh tiga aspek penting, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan diskusi, dan penguatan keterampilan berpikir analitis siswa. Langkah pertama guru memberikan arahan teknis secara eksplisit mengenai cara berdiskusi yang efektif. Sebelum pembelajaran inti dimulai guru menyampaikan panduan struktur diskusi, peran masing-masing anggota kelompok seperti ketua, pencatat, penyaji, dan pengamat, serta etika dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat. Hal tersebut bertujuan agar siswa memahami peran mereka dalam kelompok dan mampu terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam proses diskusi. Langkah kedua guru menyelenggarakan simulasi diskusi kelompok dengan contoh kasus analisis cerpen yang sederhana. Melalui simulasi ini siswa memperoleh gambaran praktis tentang alur berpikir dalam menganalisis teks cerpen. Guru juga menyertakan contoh konkret analisis unsur intrinsik dari sebuah cerpen lengkap dengan cara menulis argumen yang logis dan mengutip isi teks sebagai bukti pendukung. Pendekatan tersebut untuk memperjelas ekspektasi tugas yang harus diselesaikan siswa dan membantu mereka membangun kerangka berpikir analitis. Langkah ketiga guru juga menyediakan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur yang mencakup aspek identifikasi unsur cerpen, kualitas argumentasi, penggunaan kutipan dari teks cerpen, dan kerjasama diskusi kelompok. Rubrik tersebut dibagikan kepada siswa sejak awal sebagai panduan dalam berdiskusi dan menyusun laporan hasil analisis. Dengan demikian, siswa memiliki standar yang dapat diacu untuk mengevaluasi hasil kerja mereka.

Sebagai bentuk penguatan afektif guru memberikan motivasi dan penguatan positif secara konsisten kepada siswa yang mulai aktif dan berani mengemukakan pendapat. Hal tersebut

bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa, terutama mereka yang sebelumnya pasif. Guru juga aktif melakukan pendampingan dan bimbingan selama diskusi berlangsung dengan cara mengamati, memberi masukan, dan mengarahkan proses berpikir siswa tanpa mendikte hasil analisis mereka.

Hasil dari strategi perbaikan yang diterapkan pada siklus kedua menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Kegiatan diskusi kelompok berjalan lebih hidup dan dinamis dengan hampir seluruh siswa menunjukkan peningkatan dalam keaktifan berpartisipasi. Siswa mulai mampu menyampaikan gagasan, bertanya, menanggapi pendapat teman, dan menunjukkan sikap saling menghargai dalam diskusi kelompok hingga tidak ada lagi kelompok yang didominasi oleh satu siswa saja, sehingga interaksi berjalan lebih merata dan setara di antara anggota diskusi kelompok. Dari segi kemampuan analisis siswa mulai mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerpen dengan lebih akurat, serta memberikan argumentasi logis yang didukung oleh kutipan dari teks cerpen. Siswa tidak hanya menjawab secara umum, tetapi mulai mengaitkan peristiwa dalam cerpen dengan pesan moral atau pengalaman kehidupan nyata dengan menunjukkan perkembangan dalam berpikir analitis dan reflektif.

Kegiatan presentasi kelompok juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa. Banyak siswa yang sebelumnya ragu kini tampil percaya diri, mampu menyampaikan hasil diskusi secara runtut, serta merespons pertanyaan dari teman atau guru dengan baik. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif dengan terjalinnya komunikasi dua arah yang konstruktif antara siswa dan guru, maupun antarsiswa. Secara keseluruhan, strategi perbaikan pada siklus kedua terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan pada siklus pertama. Sehingga metode diskusi kelompok yang diterapkan dengan bimbingan yang tepat mampu menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan bermakna. Peningkatan terjadi tidak hanya dalam aspek kognitif siswa, tetapi juga pada keterampilan sosial dan sikap positif terhadap pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat menjadi strategi pembelajaran yang berhasil jika didukung oleh perencanaan yang matang, pelatihan awal yang memadai, serta keterlibatan guru yang aktif dalam proses pembelajaran.

Hambatan dan Solusi yang Diterapkan

Pada perbaikan pembelajaran siklus pertama, hambatan utama meliputi rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, dominasi siswa berkemampuan tinggi, kurangnya pemahaman tentang unsur cerpen, serta belum adanya panduan teknis berdiskusi. Untuk mengatasi hal tersebut pada perbaikan pembelajaran siklus kedua, guru menerapkan solusi berupa pelatihan diskusi

singkat, pemberian contoh konkret analisis cerpen, pembagian peran dalam kelompok, serta penyediaan rubrik penilaian. Sehingga langkah-langkah tersebut berhasil meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan kemampuan analisis siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan analisis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang. Peningkatan tersebut tercermin dari bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkatnya nilai rata-rata kelas, serta berkembangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur cerpen secara sistematis dan mendalam. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya keterlibatan aktif siswa, dominasi siswa berkemampuan tinggi dalam diskusi kelompok, serta terbatasnya pemahaman awal siswa terhadap teknik analisis cerpen. Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru yang menggunakan metode ceramah turut berkontribusi terhadap pasifnya siswa dalam berpikir kritis dan analitis. Namun setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua melalui pelatihan diskusi kelompok, pemberian contoh konkret, dan penggunaan rubrik penilaian yang jelas, terjadi peningkatan yang signifikan baik dari segi kualitas diskusi kelompok maupun hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kolaboratif dalam menyampaikan pendapat serta melakukan analisis secara logis dan mendalam. Sehingga diskusi kelompok berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif, menyenangkan, dan reflektif. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari 66,7% pada siklus pertama menjadi 94,4% pada siklus kedua dengan rata-rata nilai meningkat dari 74,67 menjadi 83,67. Temuan tersebut diperkuat oleh data kualitatif dari observasi dan wawancara presentasi hasil diskusi kelompok yang menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan analisis cerpen. Metode diskusi kelompok tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial bagi pembelajaran secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, I. (2021). *Terampil Menulis Sinopsis dan Resensi Karya Sastra.* Guepedia.

Fakhriyah, F., Rusilowati, A., Nugroho, S. E., & Saptono, S. (2023). *Karakteristik Desain Pembelajaran Scaffolding Argumen Driven by Inquiry Berbasis Literasi Sains*. Penerbit NEM.

Gagulu, S. R. G. (2023). Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika menggunakan metode diskusi kelompok. *Journal of Education and Teaching Learning, 1*(1), 6-11.

Gani, R. H. A., Supratmi, N., Ernawati, T., & WIjaya, H. (2024). Mengembangkan Bakat Menulis Siswa, Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen, Serta Menumbuhkan Minat Baca Dan Tulis. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, *3*(2), 106–119.

Gusfitri, M. L., & Delfia, E. (2021). *Bahasa Indonesia.* Pusat Perbukuan Kemdikbudristek. Jakarta Selatan.

Harahap, J. Y., Hayati, R., & Yarshal, D. (2021). Pengaruh self efficacy dalam belajar pada mahasiswa melalui model pembelajaran diskusi kelompok. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7828-7833.

Juidah, I., Andayani, M. P., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2023). *Apresiasi prosa fiksi: teori dan penerapannya.* Selat Media.

Khaerunnisa, M. P. (2023). *Menyelami Dunia Sastra Anak.* Penerbit K-Media.

Mato, M., & Sartika, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Paguyaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 9(04), 324-338.

Ningsih, R. A., & Zuve, F. O. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Cerpen Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Mungka. *Jurnal Studi Multidisipliner,* 8(11).

Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.

Pebriyanti, M., Rustam, R., & Rasdawita, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Brainstorming terhadap Kemampuan Mengulas Karya Fiksi Kelas VIIISMPN 17 Batanghari. *Jurnal Ilmiah Dikdaya,* 14(2), 527-532.

Rustam, R., & Ningsih, A. G. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Materi Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 13(3).

Safitri, D. (2022). *Menilai Karya Melalui Resensi.* Guepedia.

Siringoringo, V., Tobing, L., Tohang, L., Simamora, M., Lase, J., & Lubis, F. (2024). Peningkatan Pemahaman Menulis Teks Ulasan Film Pendek Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Pada Panti Asuhan Lestari Sumut Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP),* 7(4), 15126-15132.

Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *1*(2), 114-123.

Utami, I. A. M., Wirani, I. A. S., & Paryatna, I. B. M. L. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Menggunakan Metode Mind Mapping. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, *10*(2), 141-149.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 19-19.

Wardani, I G.A.K., & Wihardit, K. (2021). *Penelitian Tindakan kelas.* Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198-211.

Yanti, C. H., & Neisya, N. (2021). Kemampuan menganalisis unsur intrinsik karya sastra. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi,* 14(1), 69-80.